

Serat Wedhatama, Arab-Oriented, dan Rosing Rasa

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Jumat, 25 November 2022



***Khilafah*, seperti halnya tetek-bengek kebudayaan Islam yang tak mutlak dapat dilepaskan dari wadah ke-“Arab”-annya, merupakan hal yang tak dapat begitu saja terimplementasikan dengan tepat di Nusantara. Orang-orang Nusantara, terutama orang-orang Jawa, memiliki kriteria tersendiri untuk menampik ataupun menerima sebuah keyakinan dan pandangan hidup tertentu.**

Bagaimana pun *khilafah* adalah sebuah gagasan yang tak mungkin dilahirkan oleh rahim kebudayaan Nusantara ataupun Jawa pada khususnya. Maka dalam terang inilah ketika saya menyatakan bahwa kebudayaan Islam tak mutlak dapat dilepaskan dari reino dan dinamita kebudayaan Arab yang menyertainya mendapatkan kewijangannya.

Serat Wedhatama adalah salah satu produk kebudayaan Jawa yang sangat detail dalam menyikapi tipe-tipe keislaman yang sama sekali “kecil” atau “*ora njawa*” dalam hal rasa yang dalam kebudayaan Jawa memang menjadi parameter etika, baik dalam kaitannya

dengan masalah beragama dan bertuhan maupun dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia. Dalam bahasa sekarang kekecilan atau ketakdewasaan itu dapat mengacu pada radikalisme dan terorisme yang berbaju keagamaan yang jelas-jelas mengagendakan tegaknya sistem *khilafah*, atau setidaknya sebuah sistem dimana orang-orang yang dianggap Islam mesti menduduki sebuah kasta yang tertinggi dalam sebuah masyarakat.

Pengarang *Serat Wedhatama* sendiri adalah seorang pemimpin atau adipati yang konon pernah *nyantri* dan bagi saya sangat sentara memiliki persinggungan dengan tasawuf al-Ghazali ketika mengupas masalah hati (*Wedhatama dan "Kuluban" di Bulan Ramadhan*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Adipati itu bernama lengkap R.M. Sindura atau Mangkunagara IV.

Baca juga: Kapitayan (1): Dinamika di Tengah Temaram Zaman

Khilafah jelas bukanlah konsep yang potensial dikembangkan oleh rahim kebudayaan Nusantara, khususnya Jawa. Sebab, dengan merujuk kondisi geografis yang cukup berpengaruh dalam konsep geopolitik dan bahkan kebudayaan Jawa, sama sekali tak dijumpai modal-modal yang dapat digunakan untuk membangun sebuah gagasan semacam gagasan tentang *khilafah*. Inilah kenapa Perang Jawa, yang dikenal pula sebagai Perang Sabil, sama sekali tak tampak seperti perjuangan menegakkan sistem *khilafah* yang tak mungkin, dalam catatan Peter Carey, Dipanegara yang juga bergelar Sang Heru Cokro adalah semacam *khalifah* yang lazim dengan minuman anggur. Dengan demikian, konsep *khilafah* adalah bagian dari kebudayaan Arab yang memang tak pernah berorientasi pada Nusantara atau jelas-jelas bersifat *Arab-oriented*.

Di samping *Serat Seh Malaya* yang terlebih dahulu bersikap kritis terhadap kecenderungan-kecenderungan beragama yang *Arab-oriented*, *Serat Wedhatama* adalah yang paling tegas dan lugas dalam menyikapi konsep-konsep dan sikap-sikap beragama yang mengalami disorientasi ruang dan waktu semacam itu. Bahkan, dalam penelitian saya, *serat* yang ditulis oleh adipati yang hidup semasa dengan Ronggowarsita ini sampai menukik pada akar masalah radikalisme: cara beragama yang jauh dari pangkalnya rasa atau *rosing rasa* (*Moderatisme dalam Kacamata Sufisme Nusantara*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>).

Respon yang lugas dan tegas *Serat Wedhatama* pada sikap keislaman yang *Arab-oriented* tersebut cukup menggigit dengan memberikan penyebutan istilah-istilah

Jawa yang sarkastik: “*Sayid*,” sebuah istilah yang merujuk pada sikap amatiran dalam beragama yang suka merendahkan *liyan*, “*pengung*” atau goblok yang umumnya didera kalangan muda usia yang memiliki *ghirah* yang buta dalam masalah agama, bingung atau orang yang mengalami disorientasi ruang dan waktu, dan pembual atau “*wong ngaku-aku*.”

Baca juga: Alam Kajiman dan Kelembaban

Kang kadyeku kalebu wong ngaku-aku

Akale alangka

Elok Jawane den mohi

Paksa ngangkah met kawruh ing Mekah

Yang seperti itu termasuk orang yang suka mengaku-aku

Akalnya tak berfungsi

Yang dekat tak memikat

Sia-sia terkesima yang di sana

Nora weruh rosing rasa yang rinuruh

Lumeketing angga

Anggere padha marsudi

Kana kene kahanane nora beda

Buta akan rasa yang sudah luruh

Yang tak jauh dengan tubuh

Asal berkemauan

Sini-sana tak berbeda

Serat Wedhatama sangat jelas mengutamakan cara beragama yang berkebalikan dengan apa yang kini dipropagandakan oleh kalangan radikal: “masturbasif” atau memutlakkan kebenaran sendiri, intoleran, harfiah atau tekstual, dan mengenyampingkan akhlak yang terbit dari keadaan batin atau rasa yang sudah *manggon* atau *meneb* sehingga sudah tak disibukkan oleh isi-isi hati seperti iri, dengki, dst. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi *Serat Wedhatama* radikalisme, terorisme, dan gagasan semacam *khilafah* adalah buah dari rasa sakit hati. Bukankah para pecandu *khilafah* kerap beranjak dari keadaan yang bagi mereka mengecewakan atau dipandang bobrok, terlalu menyakitkan hati, hasrat-hasrat yang tak mampu dipenuhi?

